

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

I.1.1. Yogyakarta Sebagai Kota Pariwisata

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang memiliki banyak daya tarik dalam bidang pariwisata maupun keanekaragaman budaya, hal tersebut dikarenakan keadaan geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan beriklim sub tropis itu sendiri dan kemajemukan kehidupan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu sudah selayaknya sektor pariwisata di Indonesia perlu mendapat perhatian yang lebih, khususnya dari pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan devisa negara dan sekaligus dapat memberikan kesejahteraan ekonomi kehidupan rakyatnya. Pada Tahun 2003 silam, tamu mancanegara yang berkunjung ke Indonesia dengan tujuan utama berlibur adalah sebanyak 2.837.240 orang atau sekitar 56,03% dari total jumlah kedatangan tamu mancanegara ke Indonesia¹.

Dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta, atau yang lebih akrab dengan sebutan Yogyakarta atau Jogja, adalah salah satu destinasi wisata yang populer bagi wisatawan baik lokal maupun internasional, kenyataan tersebut tak lepas dari kultur budaya tradisional yang masih sangat kental terjaga pada seluruh sendi kehidupan masyarakatnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa yang secara astronomi memiliki letak geografis pada 7° 33' - 8° 15' Lintang Selatan dan 110° 5' -110° 50' Bujur Timur. Secara administratif, keseluruhan wilayah tersebut berbatasan dengan Kabupaten Magelang (di sebelah barat laut), Kabupaten Klaten (di

¹ Statistik Kunjungan Tamu Asing 2003, BPS, Jakarta-Indonesia.

sebelah timur), Kabupaten Wonogiri (di sebelah tenggara), Samudera Indonesia (di sebelah selatan), dan Kabupaten Purworejo (di sebelah barat). Luas keseluruhan wilayah DIY adalah sekitar 3.185,80 km², yang terbagi dalam lima wilayah administratif daerah Tingkat II, yaitu:²

- Kotamadya Yogyakarta dengan luas 32,5 km²
- Kabupaten Bantul dengan luas 506,85 km²
- Kabupaten Kulonprogo dengan luas 586,27 km²
- Kabupaten Gunungkidul dengan luas 1.485,36 km²
- Kabupaten Sleman dengan luas 574,82 km²

Tabel 1.1.
Rekapitulasi Potensi Pariwisata di DIY 2006

No	Jenis Potensi Wisata	Kabupaten / Kota					Jumlah
		Yogya	Sleman	Bantul	Kulon progo	Gunung Kidul	
1	Obyek dan daya tarik wisata	36	32	94	33	42	237
2	Pertunjukan dan event wisata	47	15	22	13	84	181
3	Akomodasi dan pondok wisata	334	278	180	16	31	842
4	Restaurant dan rumah makan	142	199	140	13	70	564

² <http://www.pemda-diy.go.id/profil.htm>

5	Gedung pertemuan	11	5	2	6	10	34
6	Industri kerajinan	422	71	28	6	17	544
7	Tempat rekreasi dan hiburan	194	76	4	17	131	422
8	Biro wisata perjalanan	119	116	10	5	4	254
9	Pramuwisata	239	42	60	4	-	345
10	Lembaga pendidikan pariwisata	3	6	-	-	-	9
11	Kesenian	157	60	25	84	11	337
Sumber : Baparda Provinsi DIY 2006							

Tabel 1.2.
Jumlah Obyek Wisata dan Pengunjung menurut
Kabupaten / Kota di Propinsi D.I.Yogyakarta 2005-2006

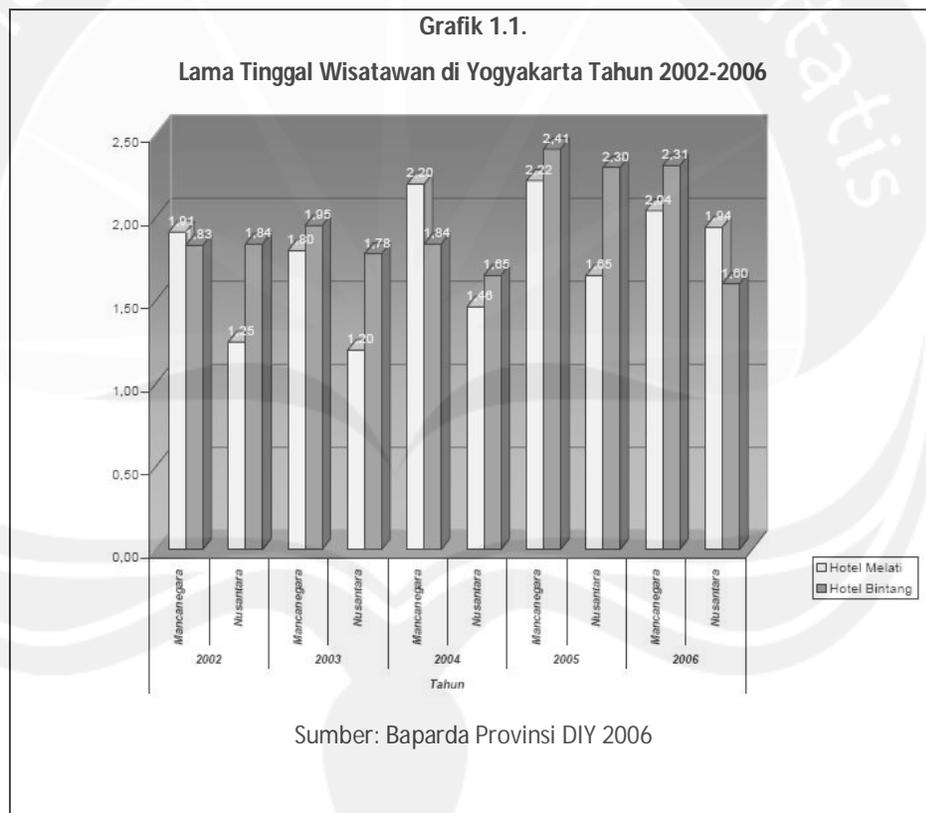
Kabupaten / Kota		Jumlah Obyek	2005		2006		
			Wisman	Wisnus	Banyak Obyek	Wisman	Wisnus
1	Kulon progo	20	-	190,333	20	-	180,129
2	Bantul	97	-	1,556,8	97	-	1,537,35
3	Gunung kidul	46	-	-	183	-	353,132
4	Sleman	49	6,795	654,061	49	239,88	3,346,18
5	Yogyakarta	19	64,624	1,306,25	19	10,340	1,696,83
6	Provinsi DIY	231	71,419	3,707,5	368	250,22	7,113,63

Sumber : D.I. Yogyakarta Dalam Angka 2006,
Baparda Provinsi D.I. Yogyakarta

Beragamnya potensi wisata di berbagai daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti terlihat pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 diatas, menunjukkan banyaknya potensi wisata yang ada dan diperlukannya penanganan yang baik agar seluruh potensi tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sosial ekonomi, khususnya di daerah, dan bagi Negara pada umumnya.

Yogyakarta dengan berbagai predikat yang disandangnya, seperti predikat sebagai kota wisata, kota pelajar, kota budaya, bahkan sampai pada sebutan sebagai kota kuliner ini seakan sudah menjadi magnet tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung. Nafas tradisi dalam kehidupan keseharian masyarakat Yogyakarta diakui sangat berperan dalam memelihara predikat yang disandangnya tersebut. Tetapi akan

sangat disayangkan apabila sebagai destinasi wisata, Yogyakarta dirasa kurang memperhatikan servis bagi para tamunya, yang berdampak pada rendahnya lama tinggal dan berlibur di kota ini. Hal tersebut lebih disebabkan oleh karena minimnya sarana prasarana penunjang pariwisata dan tempat hiburan sebagai faktor pendukung vital yang ada di Yogyakarta, karena pada umumnya para wisatawan tidak hanya menghendaki untuk melakukan perjalanan wisata sebagai tujuan utama, namun juga mencari hiburan yang berbeda dari tempat lain di Indonesia.



Dengan melihat Grafik 1.1. diatas, dapat kita simpulkan bahwa lama tinggal wisatawan baik domestik maupun mancanegara pada beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan dan cenderung stabil. Namun, coba kita bandingkan dengan lama tinggal wisatawan di Pulau

Bali (tabel 1.3), dengan berbagai daya tarik wisata yang dimilikinya dan sebagai destinasi wisata terbesar di Indonesia, mereka mengerti betul bagaimana cara menjaring dan memperlakukan para wisatawan yang berkunjung dengan baik. Jadi mereka tidak hanya bermodalkan kekayaan alam dan faktor budaya yang terjaga, berbagai fasilitas pun dibangun termasuk tempat hiburan yang beragam. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat merangsang wisatawan untuk mau tinggal lebih lama disana.

Dengan melihat tabel 1.3, hendaknya pemerintah kota Yogyakarta lebih jeli dalam melakukan terobosan untuk dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan asing maupun wisatawan domestik sekaligus untuk meningkatkan lama kunjungan wisatawan yang akan berdampak langsung pada perkembangan pariwisata melalui peningkatan sarana prasarana yang ada.

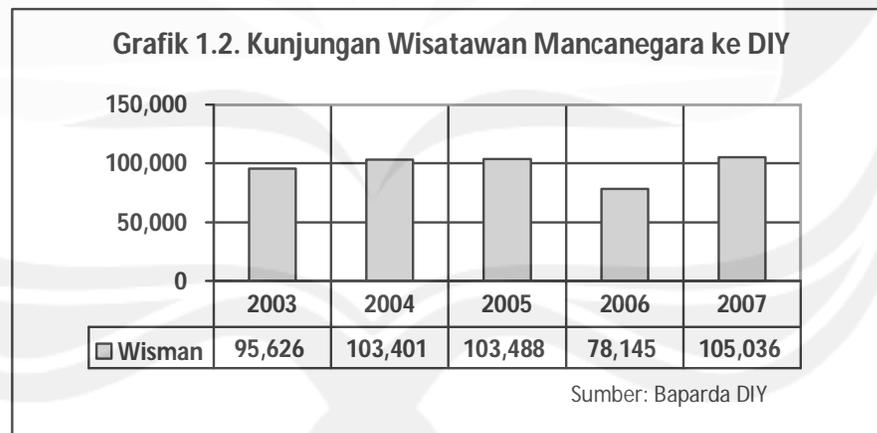
Tabel 1.3.
Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia
Di 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata Indonesia 2006

No.	Daerah Tujuan Wisata	Rata-rata Lama Menginap Tamu (hari)		
		Asing	Indonesia	Total
1	Sumatera Utara	2,81	1,41	1,59
2	Sumatera Barat	3,93	1,73	1,84
3	DKI Jakarta	2,62	1,66	1,83
4	Jawa Barat	2,14	1,51	1,55
5	Jawa Tengah	2,09	1,46	1,47
6	D.I. Yogyakarta	7,35	2,48	2,94
7	Jawa Timur	3,40	1,52	1,66
8	Bali	4,33	3,05	3,88
9	Sulawesi Utara	2,52	1,84	1,92

No.	Daerah Tujuan Wisata	Rata-rata Lama Menginap Tamu (hari)		
		Asing	Indonesia	Total
10	Sulawesi Selatan	2,31	1,79	1,83
	10 DTW	3,36	1,66	1,92

Sumber : Berita Resmi Statistik 2006,
Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

Seiring telah dibukanya kembali jalur penerbangan internasional di Bandara Adisucipto, yang dapat berarti perbaikan dalam hal sarana dan prasarana transportasi, merupakan peluang bagi Yogyakarta untuk dapat mendongkrak pariwisata dan perekonomian secara umum. Namun, hal tersebut tidak akan mampu memberikan kontribusi yang maksimal jika berbagai sektor pendukung pariwisata lain di Yogyakarta tidak segera berbenah.



Salah satu hal pendukung pariwisata yang dapat dikembangkan untuk dapat meningkatkan kunjungan dan lama tinggal wisatawan adalah dengan pengembangan pada sektor hiburan. Tempat hiburan yang harus dikembangkan disini adalah tempat hiburan yang dapat menunjukkan identitas Yogyakarta sebagai kota budaya, selaras dengan hal tersebut adalah sebagai salah satu implementasi dari UU No. 22/1999 tentang Otonomi Daerah untuk membangun sesuai karakteristik dan spesifikasi

yang merupakan jati diri keistimewaan Ngayogyakarta Hadiningrat yang tidak mungkin sama dengan daerah lain.

Sedangkan, menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik, pada Acara Pembukaan Konferensi Internasional tentang Pariwisata Budaya dan Komunitas Lokal (ICCT-LC) 2006 di Yogyakarta, berbagai wacana mengenai peran pariwisata budaya bagi komunitas lokal serta pengembangan dan pengelolaan pariwisata budaya bagi komunitas lokal, berikut tantangan pengembangan pariwisata budaya yang berkaitan dengan komunitas lokal perlu diangkat agar mencapai sasaran yang diharapkan.

I.1.2. Kuliner Sebagai Magnet Wisata

Kekayaan nusantara akan rempah-rempah dan melimpahnya hasil bumi berperan besar dalam terciptanya berbagai citarasa kuliner yang ada di Indonesia. Hal tersebut kemudian berkembang sejalan dengan keadaan sosial budaya yang berbeda-beda pada setiap daerah dan menghasilkan citarasa yang khas pula.

Beberapa tahun terakhir ini, keunikan citarasa kuliner nusantara mulai lebih terangkat ke permukaan dan berdampak pada perkembangan eksistensi kuliner lokal itu sendiri setelah sebelumnya seakan tenggelam dengan banyaknya citarasa kuliner *western* yang masuk sebagai konsekuensi dari proses akulturasi budaya. Hal ini tidak dapat dipungkiri juga sebagai dampak dari maraknya pemberitaan di berbagai media, baik elektronik maupun cetak, yang banyak membahas tentang keunikan citarasa nusantara. Sampai pada akhirnya lahir jargon "*mak nyuss...*" yang dipopulerkan oleh Bondan Winarno sebagai pembawa acara dalam tayangan Wisata Kuliner di Trans TV. Fenomena ini pula yang pada akhirnya menjadikan suburnya tayangan kuliner sebagai ulasan wajib bagi setiap media yang ada di tanah air, hal tersebut menjadi wajar mengingat

besarnya potensi kuliner nusantara dan bernilai komersial tinggi. Tetapi yang jelas, fenomena ini telah berhasil mengangkat kembali citra kuliner lokal yang mulai tergerus globalisasi.

Banyak tempat untuk berwisata kuliner di Yogyakarta, antara lain Rumah Makan Ayam Goreng Ny. Suharti, Mbok Berek, Gajah Wong Resto, SGPC Bu Wiryo, dll. Seluruh tempat makan tersebut terkenal karena keunikan citarasanya, namun sangat disayangkan, berbagai tempat tersebut tidak spesifik mengangkat kultur budaya yang ada di Yogyakarta. Adapun hal positif yang dilakukan Rumah Makan Ayam Goreng Ny, Suharti cabang Gedong Kuning adalah dengan menyuguhkan gending-gending gamelan Jawa sebagai teman bersantap, namun acara gamelan tersebut tidak dapat ditemui setiap saat dan hanya dimainkan pada waktu-waktu tertentu. Lain halnya dengan konsep yang ada dan diterapkan di Taman Kuliner, tempat ini menawarkan berbagai jenis stand kuliner khas nusantara lengkap dengan arena pertunjukan yang memadai, namun konsep yang ada dengan menyebarkan stand warung makan menyebabkan pemisahan yang jelas antara arena pertunjukan sehingga pengunjung sulit untuk ikut menikmati apa yang sedang berlangsung di arena pertunjukan.

Prospek yang ada pada bisnis wisata kuliner ini sangat menjanjikan, sebagai contoh adalah seperti yang terjadi di Taman Kuliner, bila dilihat dari kunjungan yang mencapai 300 sampai 400 orang per hari dan 700 orang pada hari libur³. Hal ini menunjukkan indikasi perkembangan wisata kuliner yang cukup baik bila mengingat Taman Kuliner yang berdirinya baru beberapa bulan. Oleh karena itu, untuk menanggapi fenomena tersebut, perlu dibangun satu tempat untuk berwisata kuliner terpadu yang kental dengan nilai-nilai budaya dan kesenian

³ Hasil wawancara wartawan Pikiran Rakyat dengan Bambang Arif, Manajer Operasional Taman Kuliner Condongcatur Sleman, <http://pikiran-rakyat.com/index.htm>

Yogyakarta. Hal tersebut dapat terakomodasi dengan adanya Jogja Resto dan Galeri sebagai tempat bersantap sekaligus bersantai menikmati berbagai pertunjukan tradisional dan seni. Jogja Resto dan Galeri merupakan sarana untuk berwisata kuliner khas Yogyakarta sekaligus memperkenalkan sisi budaya dan karakteristik kearifan lokal yang ada di Yogyakarta.

I.1.3. Yogyakarta Sebagai Kota Seni

Kehidupan sosial kultural dan keberagaman budaya sangat kental terasa di Yogyakarta, hal inilah yang secara tidak langsung melahirkan berbagai produk karya seni dan menjadikan Yogyakarta memiliki suasana yang kondusif bagi para seniman untuk terus berkarya, salah satunya adalah karya seni lukis. Hal ini juga senada didukung oleh program pemerintah Yogyakarta yang menjadikan seni dan budaya sebagai salah satu kebijakan pemerintah dalam pembangunan kota Yogyakarta sekaligus menjaga dan mengembangkan potensi-potensi seni yang ada di masyarakat.

Perkembangan seni yang ada di Yogyakarta tidak secara mandiri tumbuh, namun didukung juga dengan banyaknya sekolah maupun akademi yang menaungi seni sebagai suatu disiplin ilmu dengan berbagai macam cabangnya. Fenomena yang ada ini kemudian semakin menguatkan posisi Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya. Tercatat ada beberapa sekolah maupun akademi seni yang ada di Yogyakarta, antara lain sebagai berikut:

- ISI Yogyakarta
- UNY fakultas ilmu pengetahuan seni
- MSD (Modern School of Design)
- SMSR (Sekolah Musik dan Seni Rupa)
- AKSERI

- Politeknik seni di Yogyakarta, dll.

Selain itu, untuk mewadahi dan menjadi jembatan bagi para seniman yang ada di Yogyakarta mengembangkan serta memperkenalkan karya-karya mereka kepada publik, di Yogyakarta juga terdapat banyak galeri-galeri seni baik komersial maupun non komersial yang sangat membantu perkembangan seni di Yogyakarta, antara lain:

- Galeri Affandi, Jl Laksda Adisucipto
- Sapto Hoedoyo Galeri & Resto, Jl Solo
- Amri Gallery, Jl Gampingan
- Arjuna Art Shop, Jl Ngasem
- Jogja Galeri, Jl Pekapalan
- Arthia Gallery, Jl Dr Soetomo
- Darmo Gallery, Jl Polowijan
- Folk Art Shop, Jl Tirtodipuran
- Java Gallery & Crafts, Jl Prawirotdaman
- Kendedes Furniture Art & Curio, Jl Kusumanegara
- Koong Gallery CV, di Jl Nyai H Ahmad Dahlan
- Rumah Seni Cemeti, Jl D.I. Pandjaitan
- Mahadewa Art Shop, Jl Laksda Adisucipto
- Miranda Batik, di Jl Kadipaten Kidul
- Old Star Art Shop, Jl Ambar Arum
- V-Art Gallery Café, Jl Laksda Adi Sucipto

Akses kota Yogyakarta yang memiliki bandara internasional turut berperan penting dalam perkembangan seni di Yogyakarta, hal itu memungkinkan terbukanya akses terhadap suatu gelaran pameran dengan skala nasional maupun internasional.

I.2. Latar Belakang Permasalahan Proyek

Yogyakarta dengan berbagai obyek pariwisata yang ada di dalamnya ini hendaknya tidak melupakan faktor hiburan sebagai sesuatu yang mempunyai peran penting dalam kemajuan pariwisata, dan hendaknya sektor hiburan digarap dengan maksimal supaya memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan pariwisata maupun peningkatan pendapatan ekonomi daerah. Pengelolaan secara profesional yang diterapkan terhadap suatu tempat hiburan, akan menunjukkan betapa besarnya perhatian pemerintah daerah khususnya terhadap sektor pariwisata. Selain itu dalam pembangunan tempat hiburan harus diperhatikan pula faktor alam dan kearifan lokal yang ada dimana tempat hiburan itu akan dibangun, sehingga dapat berkembang selaras dengan identitas dan budaya setempat.

Kekayaan alam, kebudayaan dan keunikan citarasa kuliner yang ada di Yogyakarta merupakan satu daya tarik bagi para wisatawan untuk berkunjung, apabila seluruh faktor tersebut dapat disajikan bersama dalam suatu tempat, pastinya akan menambah keunikan pariwisata yang ada di Yogyakarta. Selain dapat menjadi ikon baru tujuan wisata, tempat tersebut akan memberikan nilai edukasi yang baik bagi setiap pengunjungnya.

Pengembangan tempat hiburan yang komunikatif terhadap kebudayaan daerah dan dapat menerima setiap lapisan masyarakat jelas akan memberikan pengaruh positif baik dari sisi pengelola maupun masyarakat sekitar, karena pada dasarnya hiburan adalah hak dari setiap orang untuk dapat menikmatinya. Hal tersebut juga dapat menjadi ukuran keberhasilan dari suatu tempat hiburan yang akan dibangun apabila mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan banyak orang, sehingga keinginan untuk bahu-membahu menjaga dan lebih mengembangkan akan menjadi kesadaran dari semua pihak.

Dengan adanya tempat hiburan yang memadukan dunia kuliner dengan pertunjukan seni dan budaya di dalamnya jelas akan berdampak positif bagi pariwisata di Yogyakarta. Dengan memperkenalkan berbagai citarasa kuliner khas dan berbagai kesenian Yogyakarta, Jogja Resto dan Galeri sangat mengedepankan nilai-nilai Informatif, Komunikatif dan Rekreatif yang bersifat Edukatif bagi pengunjungnya. Sehingga diharapkan hal tersebut dapat menjadi perisai bagi khususnya rakyat Indonesia untuk tidak mudah kehilangan jati diri bangsa menghadapi derasnya arus kebudayaan barat dan semakin memperkaya pengetahuan para wisatawan terhadap tradisi kebudayaan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

I.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Jogja Resto dan Galeri di Yogyakarta sebagai tempat berwisata kuliner dan seni dalam upaya memperkenalkan kebudayaan daerah bagi pengunjung yang diwujudkan melalui pengolahan tata ruang dengan mengadopsi tata atur ruang fungsional pada rumah tradisional Jawa, serta penampilan bangunan yang bernuansa arsitektur Jawa kontemporer.

I.4. Tujuan dan Sasaran

I.4.1. Tujuan

Mewujudkan suatu tempat untuk berwisata kuliner dalam bentuk resto dan galeri di Yogyakarta yang mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan pariwisata dan edukatif dalam memperkenalkan kekayaan kebudayaan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

I.4.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai adalah peningkatan kualitas pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kerangka memperkenalkan dan lebih menanamkan keunggulan budaya dan citarasa kuliner sehingga dapat terwujud kepekaan masyarakat terhadap kebudayaan asli Indonesia khususnya Yogyakarta.

I.5. Lingkup Pembahasan

Batasan dalam pembahasan berada dalam lingkup disiplin arsitektural dan hal-hal yang berkaitan dengan proyek yang diusulkan. Apabila ditemukan adanya disiplin di luar lingkup arsitektur maka akan dibahas sesuai dengan asumsi, studi perbandingan, serta pendekatan melalui standardisasi berdasarkan logika.

Pembahasan hanya dilakukan pada perencanaan dan perancangan serta pengolahan tata ruang dan tampilan bangunan, berdasarkan pendekatan dari analogi dan analisis mengenai teori tentang adaptasi fungsional tata atur ruang dalam rumah jawa dan penampilan bangunan yang mencerminkan arsitektur kontemporer jawa.

I.6. Metode Pembahasan

I.6.1. Tahapan Pengungkapan Masalah dan Data

1. Pengumpulan data.

Mengumpulkan data yang berkaitan dengan potensi wisata kuliner di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mencakup bidang pariwisata dan pendukungnya.

2. Studi literatur.

Penelusuran mengenai perkembangan kuliner lokal dan kajian teori mengenai pendekatan arsitektural. Meliputi studi mengenai teori teori filosofis rumah jawa dan arsitektur kontemporer yang ada, studi

kasus tentang bangunan dengan fungsi sejenis sebagai pembanding, identifikasi kelompok pengguna, karakter dan kebutuhan ruang, dan kajian teori mengenai pendekatan perancangan.

3. Observasi lapangan terhadap site dipilih.

Meliputi survey lapangan terhadap kondisi site terpilih, pengumpulan data dan batasan-batasan site.

I.6.2. Tahapan Analisis

Adalah tahap untuk menguraikan dan mengkaji data serta informasi-informasi lain yang dapat digunakan sebagai data yang relevan bagi perencanaan dan perancangan bangunan.

I.6.3. Tahapan Sintetis

Adalah tahap integritas atau penggabungan dan memadukan data lapangan dengan studi yang telah dikaji pada tahap analisis untuk kemudian diolah menjadi konsep perencanaan dan perancangan bangunan.

I.7. Kerangka Berpikir

Bagan 1.1. kerangka berpikir



I.8. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, metode pembahasan, lingkup dan batasan pembahasan, tahapan analisis dan sintesis, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Umum Restoran dan Galeri

Berisi tentang pengertian Restoran dan Galeri, fungsi, tujuan dan manfaatnya. Juga berisi tentang dasar-dasar teori yang berkaitan dengan objek yang dibahas, yakni restoran dan galeri.

Bab III : Jogja Resto dan Galeri di Yogyakarta

Berisi tentang gambaran umum kota Yogyakarta sebagai tempat berdirinya Jogja Resto dan Galeri, serta membahas tentang spesifikasi dan permasalahan yang akan diselesaikan berdasarkan kajian arsitektural dan Yogyakarta sebagai lokasi.

Bab IV : Analisis

Berisi tentang analisis permasalahan, analisis non permasalahan, analisis tapak untuk menghasilkan penataan ruang dalam tapak (zoning tapak).

Tentang spesifikasi proyek yang lebih mendetail, mengenai konsep, bagaimana rumusan permasalahan diaplikasikan pada bangunan melalui proses analogi maupun analisis dan sintesis mengenai tinjauan Jogja Resto dan Galeri secara umum. Gagasan desain dan ide bentuk melalui proses analogi dalam arsitektur, proses analisis dan sintesis.

Bab V : Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Membahas berbagai hal mengenai konsep dasar perencanaan dan konsep dasar perancangan (kaitannya dengan aktivitas dan hubungan yang terjadi antar aktivitas), konsep tata ruang (baik ruang dalam maupun ruang luar), konsep tampilan bangunan, konsep struktur dan konsep utilitas.

